PENMASKU: Kumparan Pengabdian Masyarakat
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas Kuningan
Volume 2 Nomor 1 Halaman 1-10

Pengenalan Literasi di Lingkungan Pesantren

Arip Hidayat[1], Andriyana[2], Ida Hamidah[3]
[1,2,3] Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Universitas Kuningan, Kuningan, Indonesia
[1]arip.hidayat@uniku.ac.id

ABSTRAK

Pengabdian masyarakat ini bertujuan untuk memperkuat budaya literasi santri di lingkungan pesantren Ciputat, Kabupaten Kuningan, Jawa Barat melalui pendekatan literasi multidimensi yang terintegrasi dengan kultur pesantren. Permasalahan utama yang ditemukan pada tahap awal meliputi belum terstrukturnya program literasi baca-tulis, rendahnya minat baca terhadap bacaan umum, pemanfaatan media digital yang cenderung konsumtif, serta belum optimalnya integrasi literasi tematik seperti literasi lingkungan dan kesehatan mental. Metode pelaksanaan menggunakan pendekatan partisipatif berbasis komunitas melalui tahapan koordinasi, pemetaan kondisi literasi, sosialisasi, pendampingan, pelatihan, dan evaluasi reflektif. Program kegiatan meliputi penguatan literasi baca-tulis, literasi digital berbasis etika pesantren, penguatan literasi bahasa asing (Inggris dan Arab) melalui materi kontekstual dan media interaktif, serta integrasi ekoliterasi, moderasi beragama, dan literasi kesehatan mental remaja. Hasil pengabdian menunjukkan peningkatan kesadaran santri terhadap pentingnya literasi sebagai kecakapan akademik dan sosial, terbentuknya aktivitas literasi produktif melalui membaca terarah dan latihan menulis, serta munculnya perubahan perilaku positif seperti penggunaan media digital yang lebih bijak, kepedulian terhadap kebersihan lingkungan, dan meningkatnya pemahaman tentang kesehatan mental. Dengan demikian, penguatan literasi di pesantren efektif dilakukan melalui strategi integratif, partisipatif, dan berkelanjutan dengan dukungan kebijakan internal pesantren serta inovasi media pembelajaran.

Kata kunci: Pesantren; budaya literasi; literasi digital; ekoliterasi; literasi kesehatan mental; moderasi beragama.

Introduction to Literacy in the Pesantren Environment

ABSTRACT

This community service program aims to strengthen the literacy culture among students (santri) in the pesantren environment of Ciputat, Kuningan Regency, West Java, through a multidimensional literacy approach integrated with pesantren culture. The primary issues identified in the initial stage include the lack of structured reading-writing literacy programs, low interest in general reading materials, consumerist patterns in digital media use, and the suboptimal integration of thematic literacy, such as environmental and mental health literacy. The implementation method utilized a community-based participatory approach through stages of coordination, literacy condition mapping, socialization, mentoring, training, and reflective evaluation. The program activities encompassed strengthening reading-writing literacy, pesantren ethics-based digital literacy, foreign language literacy (English and Arabic) through contextual materials and interactive media, and the integration of eco-literacy, religious moderation, and adolescent mental health literacy. The results of this service demonstrate an increase in students' awareness of the importance of literacy as both an academic and social skill, the formation of productive literacy activities through directed reading and writing exercises, and positive behavioral changes, such as wiser digital media usage, environmental awareness, and improved understanding of mental health. Thus, strengthening literacy in pesantren is effectively achieved through integrative, participatory, and sustainable strategies supported by pesantren internal policies and innovative learning media.

PENMASKU: Kumparan Pengabdian Masyarakat
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas Kuningan
Volume 2 Nomor 1 Halaman 1-10

Keywords: *Culture of literacy; digital literacy; eco-literacy; mental health literacy; pesantren; religious moderation.*

PENDAHULUAN

Pesantren merupakan salah satu institusi pendidikan tertua di Indonesia yang memiliki akar tradisi keilmuan kuat, khususnya dalam pengajaran agama Islam, pembentukan karakter, dan penguatan nilai-nilai sosial kemasyarakatan. Di tengah dinamika perubahan zaman, pesantren tetap bertahan sebagai ruang pendidikan yang tidak hanya menekankan transfer ilmu, tetapi juga penanaman adab, akhlak, serta pembiasaan hidup disiplin dalam komunitas. Namun, pada saat yang sama, perkembangan teknologi informasi, pergeseran pola komunikasi, serta tantangan global dalam pendidikan mendorong pesantren untuk terus melakukan adaptasi. Salah satu aspek yang kini menjadi kebutuhan mendesak adalah penguatan budaya literasi, baik literasi baca tulis maupun literasi dalam makna yang lebih luas seperti literasi informasi, literasi digital, literasi akhlak, dan literasi empati. Literasi tidak lagi dipahami sekadar kemampuan membaca dan menulis secara mekanis, melainkan sebagai kecakapan untuk memahami, menafsirkan, mengolah, dan menggunakan informasi secara kritis, etis, dan produktif.

Dalam konteks pesantren, literasi memiliki makna yang sangat relevan karena tradisi pesantren sejak dahulu dikenal sebagai pusat pengembangan ilmu melalui teks-teks klasik (kitab kuning), tradisi mengaji, musyawarah, serta praktik membaca dan menyalin. Pesantren juga memiliki modal sosial dan kultural yang kuat untuk mengembangkan literasi secara berkelanjutan. Maskur (2019) menegaskan bahwa penguatan budaya literasi di pesantren sejatinya bukan hal yang asing, sebab pesantren memiliki basis tradisi literasi yang telah berlangsung lama. Aktivitas seperti membaca kitab, menulis catatan pengajian, menghafal, serta diskusi ilmiah antar-santri merupakan bentuk literasi tradisional yang telah mengakar. Namun demikian, literasi yang berkembang dalam tradisi klasik tersebut perlu diperkaya dan diperluas agar sesuai dengan kebutuhan abad ke-21. Pesantren perlu mengembangkan literasi yang tidak hanya berkaitan dengan teks keagamaan, tetapi juga mencakup kemampuan memahami berbagai bentuk teks modern, mengelola informasi, dan berpartisipasi dalam ruang digital secara bijak.

Perubahan sosial dan kemajuan teknologi digital telah mengubah cara manusia memperoleh informasi, berinteraksi, serta membangun pengetahuan. Saat ini, peserta didik—termasuk santri—tidak hanya berhadapan dengan buku atau teks cetak, melainkan juga banjir informasi dari internet dan media sosial. Kondisi tersebut menghadirkan peluang sekaligus ancaman. Di satu sisi, akses informasi semakin mudah dan luas; di sisi lain, muncul persoalan serius seperti hoaks, disinformasi, konten negatif, cyberbullying, dan degradasi etika komunikasi. Karena itu, literasi di pesantren perlu dikembangkan secara strategis agar santri mampu memilah informasi, memahami konteks, serta menjaga nilai-nilai moral dan adab ketika berinteraksi di ruang publik, baik offline maupun online. Nuhrodin dan Dhina (2021) menekankan pentingnya literasi informasi bagi santri di pesantren sebagai upaya membentuk kemampuan mencari, mengevaluasi, dan menggunakan informasi secara tepat. Literasi informasi menjadi kunci agar santri tidak mudah terpengaruh oleh informasi yang menyesatkan, serta mampu memanfaatkan sumber informasi untuk kebutuhan belajar dan pengembangan diri.

Penguatan literasi di pesantren juga terkait erat dengan kebutuhan pengelolaan pendidikan yang lebih modern dan responsif. Pesantren tidak hanya menjadi lembaga pendidikan tradisional, tetapi juga berkembang sebagai lembaga pendidikan formal (madrasah/sekolah) yang memiliki tuntutan kurikulum dan kebijakan pendidikan nasional. Dalam hal ini, kebijakan literasi menjadi bagian penting dalam sistem pendidikan pesantren. Farikhah dan Nurhidayati (2025) menyoroti inovasi kebijakan literasi baca tulis di madrasah berbasis pesantren yang menekankan perlunya desain kebijakan yang terintegrasi dengan kultur pesantren. Kebijakan literasi tidak dapat diterapkan secara seragam tanpa mempertimbangkan karakteristik pesantren sebagai komunitas yang memiliki nilai-nilai khas, struktur kepemimpinan, dan tradisi pembelajaran tertentu. Oleh karena itu, pengembangan literasi harus dilakukan melalui pendekatan yang sensitif terhadap budaya pesantren dan melibatkan berbagai elemen internal pesantren seperti kiai, ustaz, pengurus asrama, serta santri itu sendiri.

Selain kebijakan, penguatan literasi juga memerlukan pendekatan pendampingan yang berbasis komunitas. Pesantren merupakan komunitas belajar yang unik karena santri hidup dalam lingkungan yang sama, belajar bersama, serta membangun budaya kolektif. Karena itu, program literasi di pesantren akan lebih efektif jika menggunakan pendekatan partisipatif yang memanfaatkan potensi internal pesantren. Haris, Ahid, dan Ridhowan (2022) menunjukkan bahwa pendampingan budaya literasi dengan metode ABCD (Asset Based Community Development) dapat menjadi strategi yang tepat dalam membangun budaya literasi santri. Pendekatan ABCD menekankan pengembangan berbasis aset atau potensi yang sudah dimiliki komunitas, bukan berangkat dari kekurangan. Dalam konteks pesantren, aset tersebut dapat berupa tradisi mengaji, kebiasaan diskusi, perpustakaan pesantren, kemampuan menulis santri, hingga dukungan tokoh pesantren. Dengan memanfaatkan aset tersebut, penguatan literasi dapat menjadi gerakan internal yang tumbuh secara organik dan berkelanjutan.

Pentingnya literasi di pesantren juga semakin menguat karena literasi berhubungan langsung dengan pembentukan karakter santri. Literasi tidak hanya menghasilkan individu yang cakap secara akademik, tetapi juga mampu membangun kesadaran moral, empati sosial, dan kemampuan berpikir reflektif. Dinihari, Wiyanti, Solihatun, dan Nazelliana (2025) mengembangkan modul literasi berbasis empati di lingkungan pesantren untuk mengurangi perilaku bullying. Temuan tersebut memperlihatkan bahwa literasi dapat berfungsi sebagai instrumen pendidikan karakter yang efektif, terutama dalam membangun kesadaran emosional dan sosial santri. Pesantren sebagai komunitas yang padat interaksi sangat rentan terhadap konflik sosial jika tidak dikelola dengan baik. Oleh karena itu, literasi empati menjadi bentuk literasi yang relevan untuk memperkuat hubungan sosial antar-santri, menumbuhkan sikap saling menghormati, serta mengurangi tindakan kekerasan verbal maupun nonverbal.

Di era digital, literasi juga harus diarahkan pada penguatan nilai akhlak dan adab santri dalam menghadapi perkembangan teknologi. Dunia digital menawarkan kebebasan ekspresi, namun sering kali mengikis batas etika komunikasi. Santri yang selama ini dibina dengan tradisi adab dan penghormatan kepada guru perlu dibekali kemampuan menerjemahkan nilai-nilai tersebut dalam ruang digital. Wanto (2025) menekankan penguatan literasi akhlak santri di era digital melalui perspektif kitab Ihya' Ulumuddin. Perspektif ini menegaskan bahwa literasi tidak boleh dipisahkan dari dimensi spiritual dan moral. Literasi yang hanya berorientasi pada kemampuan teknis tanpa fondasi akhlak dapat melahirkan individu yang cerdas tetapi tidak bijak. Karena itu, pesantren memiliki peran strategis untuk membangun literasi yang bermuatan nilai, sehingga santri mampu menjadi pengguna teknologi yang bertanggung jawab dan beradab.

Penguatan literasi di pesantren juga berkaitan dengan motivasi belajar santri. Dalam beberapa kondisi, santri menghadapi tantangan internal seperti rendahnya minat baca, kebosanan belajar, atau kurangnya variasi kegiatan akademik. Budaya literasi dapat menjadi solusi untuk meningkatkan gairah belajar, memperluas wawasan, serta menumbuhkan kemandirian intelektual santri. Baharun dan Rizqiyah (2020) menekankan bahwa budaya literasi dapat melejitkan ghiroh belajar santri. Budaya literasi yang dikelola dengan baik akan mendorong santri untuk memiliki kebiasaan membaca, menulis, berdiskusi, serta menghasilkan karya. Hal ini sejalan dengan tujuan pesantren untuk mencetak santri yang berilmu, berakhlak, dan mampu berkontribusi bagi masyarakat. Dengan demikian, literasi tidak hanya menjadi program tambahan, tetapi menjadi ruh yang memperkuat tradisi keilmuan pesantren.

Seiring berkembangnya teknologi, literasi digital juga menjadi aspek penting dalam manajemen pendidikan pesantren. Literasi digital tidak hanya berkaitan dengan kemampuan menggunakan perangkat teknologi, tetapi juga mencakup kecakapan berpikir kritis, keamanan digital, etika digital, dan kemampuan produksi konten. Saepurohman dkk. (2025) menyoroti pentingnya manajemen strategis inisiatif literasi digital di pesantren. Hal ini menunjukkan bahwa literasi digital tidak dapat berjalan tanpa pengelolaan yang sistematis, mulai dari perencanaan program, penyediaan fasilitas, peningkatan kompetensi pendidik, hingga evaluasi keberhasilan. Pesantren yang mampu mengelola literasi digital secara strategis akan memiliki peluang besar untuk memperluas jangkauan pendidikan, memperkuat komunikasi kelembagaan, serta meningkatkan kualitas pembelajaran melalui pemanfaatan media digital.

Namun, penguatan literasi di pesantren juga menghadapi berbagai tantangan. Tantangan tersebut meliputi keterbatasan fasilitas perpustakaan, kurangnya akses bahan bacaan berkualitas, rendahnya pelatihan literasi bagi pendidik, serta resistensi terhadap perubahan karena kekhawatiran terhadap dampak negatif teknologi. Selain itu, beban aktivitas santri yang padat (jadwal mengaji, sekolah formal, kegiatan ibadah, dan tugas asrama) sering kali membuat literasi baca tulis tidak menjadi prioritas. Karena itu, program literasi di pesantren perlu dirancang secara adaptif dan terintegrasi dengan kegiatan pesantren, bukan sebagai program yang membebani. Pendekatan yang tepat adalah menjadikan literasi sebagai bagian dari rutinitas harian santri, misalnya melalui waktu khusus membaca, kegiatan resensi kitab/buku, lomba menulis, majalah dinding pesantren, serta pemanfaatan teknologi untuk produksi karya digital yang bernilai edukatif.

Lebih jauh, literasi pesantren tidak boleh hanya dimaknai sebagai aktivitas membaca buku umum, tetapi harus memadukan literasi tradisi pesantren dan literasi modern. Tradisi membaca kitab klasik merupakan kekuatan utama pesantren, sedangkan literasi modern diperlukan agar santri mampu beradaptasi dengan tantangan kontemporer. Integrasi keduanya dapat melahirkan santri yang tidak hanya memahami ilmu agama, tetapi juga memiliki wawasan luas, kemampuan berpikir kritis, serta kecakapan komunikasi dan literasi digital. Pengembangan literasi di pesantren perlu diarahkan untuk membangun ekosistem literasi yang mendukung lahirnya santri produktif, kreatif, dan adaptif, tanpa kehilangan identitas pesantren sebagai lembaga pembentuk karakter dan spiritualitas.

Dengan demikian, pengenalan literasi di lingkungan pesantren menjadi agenda strategis dalam pengembangan pendidikan Islam di Indonesia. Literasi bukan hanya kebutuhan akademik, tetapi juga kebutuhan sosial, moral, dan kultural. Pesantren memiliki potensi besar untuk menjadi pusat gerakan literasi berbasis nilai karena tradisi keilmuan yang kuat dan komunitas yang solid. Melalui penguatan literasi baca tulis, literasi informasi, literasi digital, literasi empati, dan literasi akhlak, pesantren dapat membentuk santri yang tidak hanya mampu memahami teks, tetapi juga mampu membaca realitas sosial, memanfaatkan teknologi secara

bijak, serta berkontribusi dalam masyarakat. Oleh karena itu, pendahuluan ini menegaskan bahwa literasi di pesantren harus dipahami sebagai proses pembangunan budaya belajar yang komprehensif, berkelanjutan, dan berbasis nilai, sehingga pesantren dapat tetap relevan dan berdaya saing dalam menghadapi tantangan abad ke-21.

METODE PENELITIAN

Metode pengabdian masyarakat ini menggunakan pendekatan Asset-Based Community Development (ABCD) dengan desain partisipatoris. ABCD dipilih karena menekankan penguatan budaya literasi melalui aset dan potensi yang sudah dimiliki komunitas, bukan berangkat dari kekurangan. Dalam pelaksanaannya, warga komunitas (pengelola pesantren, pendidik, dan santri/peserta didik) diposisikan sebagai aktor utama, sedangkan tim pengabdian berperan sebagai fasilitator yang mendorong keterlibatan, kolaborasi, dan keberlanjutan program.

Tahapan kegiatan meliputi: (1) persiapan dan koordinasi dengan pimpinan lembaga untuk membangun komitmen dan kesepakatan program; (2) pemetaan aset (asset mapping) melalui observasi dan diskusi kelompok untuk mengidentifikasi aset individu, kelompok, institusi, sarana literasi, serta jejaring pendukung; (3) perencanaan program berbasis aset yang disusun bersama komunitas untuk menentukan prioritas kegiatan literasi; dan (4) implementasi pendampingan berupa pembiasaan membaca, pelatihan menulis, serta produksi karya literasi (mading/buletin/konten digital) sesuai potensi lokal.

Pengumpulan data dilakukan melalui observasi partisipatif, wawancara, FGD, dan dokumentasi selama program berlangsung. Evaluasi dilaksanakan secara partisipatif melalui refleksi berkala untuk menilai keterlaksanaan program, perubahan budaya literasi, serta tingkat partisipasi dan kemandirian komunitas dalam mengelola kegiatan. Keabsahan data dijaga melalui triangulasi teknik dan sumber, serta konfirmasi temuan kepada mitra agar hasil pengabdian sesuai kondisi nyata di lapangan.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

1. Profil Lokasi dan Kondisi Awal Literasi Santri

Kegiatan pengabdian masyarakat ini dilaksanakan di lingkungan pesantren yang berlokasi di Ciputat, Kabupaten Kuningan, Jawa Barat. Pesantren ini menyelenggarakan pendidikan diniyah dengan dukungan pendidikan formal (madrasah/sekolah) sehingga santri menjalani rutinitas padat mulai dari kegiatan ibadah, pengajian kitab, hingga pembelajaran kelas. Pada tahap awal, tim melakukan observasi dan diskusi bersama pengelola pesantren untuk memetakan kondisi literasi yang sudah berjalan. Hasil identifikasi menunjukkan bahwa budaya literasi di pesantren telah memiliki fondasi kuat melalui tradisi membaca kitab, menghafal, dan musyawarah. Namun, literasi yang berkembang masih dominan dalam bentuk literasi tradisional, sementara literasi modern seperti literasi baca-tulis akademik, literasi digital, literasi lingkungan, literasi kesehatan mental, serta literasi bahasa asing belum terstruktur menjadi program terpadu.

Secara umum, kondisi awal memperlihatkan beberapa temuan penting: (1) minat baca santri cukup baik ketika berkaitan dengan materi diniyah, namun rendah terhadap bacaan umum; (2) kegiatan menulis masih terbatas pada pencatatan materi pengajian dan tugas sekolah; (3) pemanfaatan media digital belum diarahkan pada penguatan literasi, tetapi lebih pada konsumsi informasi; serta (4) belum tersedia program literasi yang memadukan aspek karakter, moderasi beragama, dan kecakapan abad 21. Temuan ini selaras dengan pandangan bahwa pesantren memiliki budaya literasi yang kuat, tetapi memerlukan inovasi program agar

literasi berkembang sesuai kebutuhan zaman, termasuk penguatan moderasi dan kecakapan sosial (Ali & Halim, 2023).

2. Hasil Implementasi Program: Penguatan Literasi Multidimensi

Berdasarkan pemetaan awal, pengabdian ini tidak hanya memfokuskan pada literasi baca-tulis, tetapi juga pada literasi multidimensi yang relevan dengan kehidupan santri di Ciputat, Kuningan. Program dilaksanakan dalam beberapa bentuk kegiatan inti, yaitu: (a) sosialisasi dan penguatan literasi; (b) pelatihan menulis dan membaca kritis; (c) penguatan literasi digital berbasis budaya pesantren; serta (d) integrasi literasi tematik (bahasa asing, ekoliterasi, dan literasi kesehatan mental).

Pertama, kegiatan sosialisasi literasi menunjukkan peningkatan kesadaran santri mengenai pentingnya membaca dan menulis sebagai bagian dari pengembangan diri. Setelah sesi sosialisasi, santri lebih memahami bahwa literasi tidak hanya berkaitan dengan buku pelajaran, tetapi juga kemampuan mengolah informasi, menyusun gagasan, dan membangun karakter. Hasil ini sejalan dengan temuan Nuramini dan Hastuti (2025) bahwa penguatan literasi melalui sosialisasi di pesantren dapat memperkuat karakter dan membentuk "generasi hebat" yang memiliki kepercayaan diri serta motivasi belajar.

Kedua, pada aspek literasi digital, santri mulai diarahkan untuk menggunakan perangkat digital secara produktif. Program memfasilitasi santri mengenal prinsip literasi digital: memilah informasi, menghindari hoaks, memahami etika bermedia, serta membuat konten edukatif. Kegiatan ini menjadi penting karena pola konsumsi media santri cenderung mengikuti tren media sosial tanpa pendampingan. Dalam konteks ini, budaya pesantren yang menekankan adab dan kedisiplinan menjadi landasan untuk membentuk perilaku digital yang bijak. Hasil ini mendukung kajian Umar, Chaerowati, dan Drajat (2023) yang menegaskan bahwa literasi digital santri dapat dikembangkan efektif jika diintegrasikan dengan kultur pesantren, bukan sekadar pelatihan teknis.

Ketiga, program literasi bahasa asing dikembangkan sebagai respons terhadap kebutuhan santri dalam mengakses sumber pengetahuan global. Pada kegiatan ini, santri dikenalkan pada teknik membaca teks berbahasa Inggris sederhana melalui strategi kebutuhan dan pemilihan materi yang sesuai level. Santri menunjukkan ketertarikan tinggi ketika materi bacaan dikaitkan dengan konteks keseharian dan nilai keislaman. Temuan ini relevan dengan Fahriany dan Wahyunengsih (2025) yang menyimpulkan bahwa pembelajaran reading di pesantren perlu berbasis kebutuhan santri serta pemilihan materi yang kontekstual agar literasi bahasa asing berkembang secara bermakna.

Keempat, literasi bahasa Arab diperkuat melalui pendekatan media pembelajaran interaktif. Walaupun pesantren Ciputat Kuningan belum sepenuhnya memiliki perangkat teknologi canggih, pengabdian ini mencontohkan penggunaan media visual interaktif (simulasi whiteboard/digital board sederhana) untuk meningkatkan minat santri pada literasi bahasa Arab. Santri menjadi lebih aktif dalam membaca teks Arab, mengidentifikasi kosakata, dan memahami struktur kalimat melalui tampilan visual. Temuan ini memperkuat hasil penelitian Hanifansyah dkk. (2025) bahwa teknologi seperti interactive whiteboard dapat meningkatkan kualitas literasi bahasa Arab dan menghadirkan pembelajaran lebih partisipatif.

3. Dampak Tematik: Ekoliterasi, Moderasi Beragama, dan Literasi Kesehatan Mental

Selain literasi dasar dan digital, hasil pengabdian juga menunjukkan penguatan literasi tematik yang relevan dengan kebutuhan sosial santri. Pada aspek ekoliterasi, santri mulai menunjukkan perubahan perilaku sederhana seperti menjaga kebersihan lingkungan asrama,

memilah sampah, dan memahami relasi antara ajaran agama dengan tanggung jawab ekologis. Program ekoliterasi diarahkan melalui diskusi singkat, poster edukasi, serta refleksi berbasis nilai Islam tentang amanah menjaga alam. Transformasi kesadaran ini sesuai dengan kajian Muhyidin dkk. (2025) yang menegaskan bahwa ekoliterasi di pesantren mampu mentransformasi kesadaran lingkungan santri melalui pendekatan nilai dan pembiasaan kolektif.

Pada aspek moderasi beragama, penguatan literasi juga berfungsi sebagai media pembentukan pemahaman Islam yang seimbang, toleran, dan terbuka. Santri dilatih membaca teks secara kritis, membandingkan sumber, dan memahami konteks. Hal ini penting karena literasi pesantren tidak boleh hanya menghasilkan kemampuan membaca teks, tetapi juga kecakapan menafsirkan secara arif. Temuan ini selaras dengan Ali dan Halim (2023) bahwa budaya literasi pesantren berperan strategis dalam memperkuat Islam moderat melalui pembiasaan membaca, diskusi, dan pendalaman pemahaman yang tidak ekstrem.

Selanjutnya, pada aspek literasi kesehatan mental, kegiatan dilakukan melalui pendekatan edukatif dan diskusi kelompok kecil yang membahas stres belajar, manajemen emosi, serta dukungan teman sebaya. Santri mulai menyadari pentingnya menjaga kesehatan mental, mengenali tanda-tanda stres, dan mencari bantuan kepada pengasuh atau guru ketika mengalami tekanan. Hasil ini relevan dengan Kusumawati, Nurhidayah, dan Sari (2025) yang menunjukkan bahwa literasi kesehatan mental remaja dapat ditingkatkan melalui pendekatan edukasi berbasis komunitas di pesantren, karena pesantren memiliki ikatan sosial kuat yang mendukung proses pendampingan psikososial.

4. Pembahasan: Pesantren sebagai Ekosistem Literasi Berbasis Komunitas

Hasil pengabdian di pesantren Ciputat Kuningan menunjukkan bahwa pesantren memiliki potensi besar sebagai ekosistem literasi. Keunggulan pesantren terletak pada komunitas yang hidup bersama (kolektif), sistem pembiasaan, serta nilai adab yang kuat. Ketika literasi diperkenalkan bukan sebagai “program tambahan”, tetapi sebagai bagian dari budaya pesantren, maka penerimaan santri menjadi lebih tinggi. Inilah alasan mengapa literasi digital pun lebih mudah diterapkan ketika disandingkan dengan nilai adab, bukan sekadar keterampilan teknologi (Umar et al., 2023).

Temuan ini juga memperlihatkan bahwa literasi di pesantren sebaiknya tidak berdiri tunggal. Literasi perlu bersifat integratif dan multidimensi: literasi baca-tulis untuk membangun kecakapan akademik, literasi digital untuk menghadapi era informasi, literasi bahasa asing untuk membuka akses pengetahuan global, ekoliterasi untuk membangun tanggung jawab sosial-ekologis, serta literasi kesehatan mental untuk menjaga keseimbangan psikologis remaja santri. Model literasi integratif ini menjadikan pesantren bukan hanya lembaga pembelajaran agama, tetapi pusat pendidikan holistik yang relevan dengan tantangan zaman.

Secara pedagogis, pengabdian ini juga menegaskan pentingnya inovasi media pembelajaran. Penguatan literasi bahasa Arab melalui media visual interaktif, misalnya, mampu meningkatkan partisipasi santri. Walaupun teknologi terbatas, prinsip pembelajaran interaktif tetap dapat diterapkan melalui variasi media, alat bantu visual, dan aktivitas kolaboratif. Hal ini menguatkan argumentasi bahwa literasi bahasa Arab tidak harus identik dengan metode hafalan semata, tetapi perlu dikembangkan dengan pendekatan yang mendorong keterlibatan aktif santri (Hanifansyah et al., 2025).

5. Implikasi Program dan Keberlanjutan

Berdasarkan hasil kegiatan, terdapat beberapa implikasi yang dapat dijadikan rujukan pengembangan program literasi berkelanjutan di pesantren Ciputat Kuningan. Pertama, pesantren perlu memiliki kebijakan literasi internal yang terintegrasi dalam jadwal harian santri, misalnya 15–30 menit membaca terarah, program resensi, dan jurnal harian santri. Kedua, penguatan literasi digital perlu disertai panduan etika digital berbasis nilai pesantren. Ketiga, pengembangan literasi tematik (ekoliterasi dan kesehatan mental) perlu dilanjutkan melalui pembiasaan dan dukungan pengasuh agar tidak berhenti sebagai kegiatan insidental.

Dengan demikian, hasil pengabdian menunjukkan bahwa penguatan literasi di pesantren Ciputat, Kuningan, Jawa Barat bukan hanya mungkin dilakukan, tetapi juga berdampak nyata pada peningkatan kesadaran belajar, pembentukan karakter, serta kecakapan literasi santri. Penguatan literasi yang berbasis budaya pesantren dan kebutuhan santri terbukti menjadi strategi efektif untuk membangun generasi santri yang adaptif, produktif, dan tetap berakar pada nilai adab serta tradisi keilmuan Islam.

SIMPULAN DAN SARAN

Pengabdian masyarakat yang dilaksanakan di pesantren wilayah Ciputat, Kabupaten Kuningan, Jawa Barat menunjukkan bahwa pesantren memiliki potensi besar sebagai ekosistem literasi berbasis komunitas. Tradisi keilmuan pesantren seperti membaca kitab, musyawarah, dan pembiasaan disiplin menjadi modal utama dalam membangun budaya literasi yang lebih luas dan adaptif terhadap perkembangan zaman.

Hasil kegiatan memperlihatkan adanya penguatan literasi secara multidimensi, meliputi literasi baca-tulis, literasi digital, literasi bahasa asing (Inggris dan Arab), serta literasi tematik seperti ekoliterasi, literasi moderasi beragama, dan literasi kesehatan mental remaja. Program sosialisasi dan pendampingan mampu meningkatkan kesadaran santri bahwa literasi bukan hanya kemampuan akademik, tetapi juga kecakapan hidup yang berkaitan dengan karakter, etika bermedia, kepedulian lingkungan, dan kesejahteraan psikologis.

Secara keseluruhan, pengabdian ini menegaskan bahwa penguatan literasi di pesantren akan lebih efektif apabila dilakukan melalui pendekatan yang kontekstual, partisipatif, dan terintegrasi dengan budaya pesantren. Keberlanjutan program perlu didukung melalui pembiasaan harian, kebijakan internal pesantren, penguatan kapasitas pendidik/pengasuh, serta pemanfaatan media pembelajaran inovatif agar budaya literasi santri terus tumbuh secara konsisten dan berkelanjutan.

DAFTAR PUSTAKA

Ali, A., & Halim, F. (2023). Role of Pesantren and Its Literacy Culture in Strengthening Moderate Islam in Indonesia. Edukasia Islamika. https://doi.org/10.28918/jei.v8i2.1729.

Baharun, H., & Rizqiyah, L. (2020). Melejitkan Ghiroh Belajar Santri Melalui Budaya Literasi di Pesantren. TADRIS: Jurnal Pendidikan Islam. https://doi.org/10.19105/tjpi.v15i1.3048.

Dinihari, Y., Wiyanti, E., Solihatun, S., & Nazelliana, D. (2025). Development of an Empathy-Based Literacy Module into Islamic Boarding School Education to Reduce Bullying Behavior. IJLECR - INTERNATIONAL JOURNAL OF LANGUAGE EDUCATION AND CULTURE REVIEW. https://doi.org/10.21009/ijlecr.v11i1.54561.

Fahriany, F., & Wahyunengsih, W. (2025). English Reading in Indonesian Islamic Boarding Schools: Needs and Materials. Nazhruna: Jurnal Pendidikan Islam. https://doi.org/10.31538/nzh.v8i1.64.

Farikhah, M., & Nurhidayati, T. (2025). Inovasi Kebijakan Literasi Baca Tulis di Madrasah Berbasis Pesantren (Studi Kasus di MA Nurul Huda Mangunsari Tekung). MANAGIERE: Journal of Islamic Educational Management. https://doi.org/10.35719/managiere.v4i1.2326.

Forrester, G., Kurth, J., Vincent, P., & Oliver, M. (2018). Schools as community assets: an exploration of the merits of an Asset-Based Community Development (ABCD) approach. Educational Review, 72, 443 - 458. https://doi.org/10.1080/00131911.2018.1529655.

García, I. (2020). Asset-Based Community Development (ABCD): core principles. Research Handbook on Community Development. https://doi.org/10.4337/9781788118477.00010.

Hanifansyah, N., Baharun, S., Solehudin, M., Arisandi, Y., Mahmudah, M., & Syakur, S. (2025). Enhancing Arabic Literacy in Islamic Boarding School: The Role and Pedagogical Implications of Interactive Whiteboard Technology. Journal of Arabic Language Learning and Teaching (JALLT). https://doi.org/10.23971/jallt.v3i2.361.

Haris, M., Ahid, N., & Ridhowan, M. (2022). Pendampingan Budaya Literasi Dengan Metode ABCD (Asset Based Community Development) Terhadap Santri Kelas 3 SMP di Asrama Al Maliki Pondok Pesantren Sunan Drajat Banjarwati Banjaranyar Paciran Lamongan. Jurnal Pengabdian Masyarakat Bestari. https://doi.org/10.55927/jpmb.v1i1.618.

Kusumawati, P., Nurhidayah, R., & Sari, D. (2025). Enhancing Adolescent Mental Health Literacy through a Community-Based Educational Approach in Islamic Boarding Schools. Journal of Global Research in Public Health. https://doi.org/10.30994/jgrph.v10i1.561.

Maskur, A. (2019). Penguatan Budaya Literasi di Pesantren. IQ (Ilmu Al-qur'an): Jurnal Pendidikan Islam. https://doi.org/10.37542/iq.v2i01.21.

Mathie, A., Cameron, J., & Gibson, K. (2017). Asset-based and citizen-led development: Using a diffracted power lens to analyze the possibilities and challenges. Progress in Development Studies, 17, 54 - 66. https://doi.org/10.1177/1464993416674302.

Muhyidin, M., Bella, S., Helmi, A., & Mufidah, M. (2025). Ecoliterasi Santri: Transformasi Kesadaran Lingkungan di Pesantren Hijau Indonesia. INCARE, International Journal of Educational Resources. https://doi.org/10.59689/incare.v6i2.1224.

Nuhrodin, N., & Dhina, M. (2021). Information Literacy for Santri in Islamic Boarding School (Pesantren). Al-Hayat: Journal of Islamic Education. https://doi.org/10.35723/ajie.v5i2.191.

Nuramini, A., & Hastuti, N. (2025). Membangun Karakter "Generasi Hebat" Melalui Sosialisasi Penguatan Literasi Di Pondok Pesantren Bequranic Bengkalis. SIGMA : Jurnal Sinergi Mengabdi. https://doi.org/10.61456/jurnalsigma.v3i1.289.

Saepurohman, A., , B., Erihadiana, M., Lestari, A., & Alai, A. (2025). Strategic Management

of Digital Literacy Initiatives in Islamic Boarding Schools of Tasikmalaya. Munaddhomah: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam. https://doi.org/10.31538/munaddhomah.v6i2.1711.

Umar, T., Chaerowati, D., & Drajat, M. (2023). Digital Literacy of Santri Through Islamic Boarding School Culture. KnE Social Sciences. https://doi.org/10.18502/kss.v8i18.14238.

Wanto, W. (2025). Penguatan Literasi Akhlak Santri di Era Digital: Perspektif Kitab Ihya' Ulumuddin dalam Pendidikan Pesantren. Annusfy : Journal of Multidisciplinary Research. https://doi.org/10.65065/eebav386.